



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MIE LABU KUNING SEBAGAI PRODUK KHAS OLAHAN DESA MAJASEM

Herlina¹⁾Austiva Alma RahmawatiHasyim²⁾Septyanto Galan Prakoso, S.IP, M.Sc³⁾

¹⁾Universitas SebelasMaret

email: herlinaerlin.98@gmail.com

²⁾UniversitasSebelasMaret

email: austivaalma@gmail.com

³⁾UniversitasSebelasMaret

email: septyantogalan@yahoo.co.id

Abstract

The high interest of the Indonesian people in noodles and the rise of healthy life campaign seems to be a business opportunity. Seeing this condition, the innovation was in the form of pumpkin noodles. Healthy noodles using natural dyes and without preservatives. In order for this innovation to be more useful, community empowerment activities are carried out to improve knowledge and skills of community, so they are able to make pumpkin noodles and are expected can establish the pumpkin noodle industry center with their local potential of agricultural. The location of empowerment activities is in Majasem Village, Kendal District, Ngawi Regency, East Java, targeting the housewives and pumpkin sellers who are then referred to as CUMONO (Cucurbita Moschata Noodle) cadres. The measurement method used was the pretest and posttest design measuring the success rate of the program which was divided into four measurements. The results of the activity are known to have increased the respondents knowledge seen through the pretest-posttest with a percentage value of 27,98% - 43,75%. So that it can be concluded that this activity can increase the understanding of CUMONO training cadres.

Keywords: Community Empowerment, Local Potential, Pumpkin, Pumpkin Noodles.

PENDAHULUAN

Labu kuning atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan waluh merupakan komoditas lokal yang mudah dijumpai di Indonesia. Tanaman menjalar ini berasal dari famili *Cucurbitaceae* dan spesies *Cucurbita Moschatay* yang tumbuh musiman serta akan langsung mati setelah berbuah (Universitas Sebelas Maret, n.d.). Labu kuning memiliki kandungan yang cukup lengkap meliputi karbohidrat, protein, serat, dan beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, serta vitamin yaitu vitamin B dan C (Rahmi, Indriyani, & Surhaini, 2011). Berdasarkan kandungan gizi tersebut, labu kuning dinilai mampu menjadi alternatif sumber gizi yang sangat

potensial, yang mana didukung pula dengan harganya yang terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat dengan harga sekitar Rp5.000 – Rp6.000 per kg. Labu kuning juga memiliki kandungan karotenoid sangat tinggi yang ditunjukkan oleh warna kuning pada buahnya (Winarno, 1997). Karotenoid inilah yang dapat digunakan sebagai pewarna alami pada produk pangan yang aman dikonsumsi. Oleh karena itu, labu kuning cocok untuk dikembangkan sebagai alternatif pangan masyarakat.

Menurut Winarno (1997), labu kuning dapat diolah menjadi produk makanan berupa roti, dodol, keripik, tepung, dan masih banyak lagi. Namun, masih sangat



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

jarang dijumpai di pasaran produk olahan labu kuning berupa mie, baik mie basah maupun mie kering. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa labu kuning dapat menjadi bahan campuran dari mie yang mayoritas terbuat dari tepung terigu. Salah satu cara pemberian pengetahuan kepada masyarakat yakni dengan adanya program pengabdian yang dapat mendampingi masyarakat. Program pengabdian ini bernama CUMONO (*Cucurbita Moschata Noodles*), penggabungan istilah Latin dari labu kuning dan mie dalam bahasa Inggris. Program ini sebagai realisasi atas Program Kreativitas Mahasiswa yang didanai Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) tahun 2019.

Desa Majasem, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur merupakan salah satu desa yang tepat sebagai lokasi program pengabdian masyarakat CUMONO. Hal ini cukup beralasan, sebab hasil pertanian sekunder masyarakat desa Majasem berupa labu kuning dan desa ini terkenal sebagai sentra penjualan labu dari berbagai wilayah sekitar (Harianto, 2018). Ikon desa berupa labu kuning pun menjadi simbol bahwa tanaman ini merupakan citra dari Majasem. Namun, potensi lokal yang ada tidak diimbangi dengan adanya minat untuk mengkreasikan labu kuning menjadi produk olahan lain yang bernilai jual lebih tinggi daripada menjualnya dalam kondisi segar. Melihat kondisi yang demikian, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat, dimana target sasaran mengarah kepada ibu-ibu desa Majasem yang mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga, petani labu kuning, dan penjual labu kuning. Mayoritas pekerjaan tersebut memiliki waktu senggang yang fleksibel dan akan lebih baik jika mampu digunakan

untuk meningkatkan nilai tambah dari potensi desanya dan pendapatan keluarga sehingga ibu-ibu desa Majasem dapat lebih produktif.

Produk olahan mie dari campuran labu kuning merupakan hal yang masih awam di masyarakat dan hal ini merupakan peluang usaha yang menjanjikan, mengingat mie adalah produk yang digemari masyarakat. Pola hidup zaman modern yang menuntut kepraktisan juga mendorong perkembangan makanan siap saji berupa mie untuk bersaing mengganti nasi. Diharapkan setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan, masyarakat dapat memiliki (1) pengetahuan mengenai kandungan gizi dan penganekaragaman olahan labu kuning; (2) kemampuan dalam membuat mie labu kuning; dan (3) adanya motivasi untuk menciptakan sentra industri mie labu kuning khas Majasem.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan di masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

Survei lokasi

Survei ini perlu dilakukan guna mengetahui permasalahan dan potensi yang ada di desa Majasem, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Setelahnya dilakukan perjanjian kemitraan dengan Kepala Desa setempat.

Koordinasi tim

Koordinasi internal tim ini membahas mengenai penetapan *timeline*, pembagian kerja anggota, dan rancangan kegiatan selama masa pengabdian.

Persiapan alat dan bahan

Tahap ini, anggota tim mempersiapkan bahan dan alat yang akan dibutuhkan selama program pengabdian.

Pelaksanaan Kegiatan



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah perangkat desa Majasem, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Sebelum pelaksanaan acara, tim membagikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap hasil olahan labu kuning, lebih khususnya mie labu kuning. Dalam kuesioner ini menggunakan skala data ordinal, yakni skala data dalam statistika yang menunjukkan adanya tingkatan. Dimulai dari tingkat 1, tidak tahu hingga tingkat 4, sangat tahu. Data kuesioner tersebut kemudian diolah menjadi presentase hasil rata-rata *pretest* dan *post test*. Sehingga akan dapat terlihat, apakah ada perbedaan atau tidak setelah kegiatan berlangsung.

Dalam kegiatan ini, cara yang digunakan untuk memberikan pemahaman yakni dengan mengajar secara langsung (kognitif) dan dipraktikkan langsung (afektif-psikomotor).

Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan materi dan praktik secara langsung, monitoring, dan evaluasi.

1. **Sosialisasi**
Sosialisasi ditujukan kepada ibu rumah tangga, petani labu kuning, penjual labu kuning, serta remaja yang turut berpartisipasi dalam program CUMONO di Desa Majasem. Tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan maksud dan tujuan kegiatan, kemudian menunjukkan bahwa labu kuning bisa menjadi produk olahan makanan yang lebih bernilai jual tinggi daripada dijual dalam bentuk utuhan tanpa diolah dahulu.
2. **Pelatihan**
Pelatihan dilakukan dengan mengajarkan program CUMONO secara langsung kepada ibu-ibu di Desa Majasem dengan alat dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam pelatihan ini, dibagikan resep membuat mie labu kuning dan pengajaran cara2. penggunaan alat. Pelatihan ini dilakukan selama kurang lebih dua jam sekaligus praktik dan diskusi dengan dibatasi satu pokok bahasan.
3. **Monitoring**
Monitoring dilakukan untuk memantau sejauh mana pemahaman peserta program terhadap materi yang telah diberikan. Tim pengabdian membagikan kuesioner untuk mengetahui pemahaman peserta tingkat individu. Metode

lain yang digunakan yakni dengan membagi peserta menjadi empat kelompok dan dilakukan *forum group discussion* pada materi yang kurang dipahami.

Evaluasi

Evaluasi program CUMONO dilakukan dengan melihat hasil *pre test* dan *post test* sebagai bahan komparasi, apakah ada perubahan antara sebelum dan sesudah pemberian materi. Harapannya lebih dari 80% peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil olahan mie labu kuning yang dibuat ibu-ibu dengan olahan yang dilakukan oleh tim guna mengetahui letak kekurangan untuk dapat diperbaiki pada sesi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan dimulai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara tim pengabdian dengan Kepala Desa Majasem. Penandatanganan ini dilakukan guna mempererat kerjasama secara legitimasi sehingga memberikan keabsahan bagi tim untuk terjun ke masyarakat dan memberikan pelatihan pembuatan mie labu kuning. Diharapkan dengan adanya kerjasama ini, pihak pemerintah desa turut mendukung kelangsungan program dan memonitor pasca kegiatan untuk keberlanjutan. Selain itu, peran sebagai promotor juga sangat diharapkan dari pemerintah desa untuk mengenalkan olahan mie labu ini pada acara festival tingkat kecamatan maupun kabupaten yang sering mengundang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) desa.

Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi

Kegiatan pengabdian di Desa Majasem, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi dilakukan kepada warga Majasem, khususnya ibu-ibu. Sosialisasi ini dilakukan *door to door* untuk menjelaskan maksud dan tujuan program, serta mengundang sasaran program untuk hadir pada acara pertama pelaksanaan CUMONO. Dalam tahap ini, tim juga menanyakan kelonggaran waktu untuk dapat





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

berkumpul secara kontinyu, sebab mayoritas merupakan petani dan penjual labu kuning. Berikut gambar 1 saat koordinasi antara tim dan penjual labu.



Gambar 1. Ketua tim melakukan koordinasi dengan penjual labu kuning di Desa Majasem

Pelatihan

a. Pertemuan Pertama

Materi yang diberikan pada pertemuan pertama yaitu kandungan gizi labu kuning, contoh produk olahan labu kuning, dan pengenalan program CUMONO/ mie labu kuning. Sebelum penyampaian materi oleh tim, peserta diberi kuesioner untuk dapat mengukur tingkat pengetahuan tentang gizi labu kuning dan contoh produk olahan labu kuning. Tahap selanjutnya yakni penyampaian materi oleh fasilitator dengan media *powerpoint* sebagaimana terlihat pada gambar 2. Pada pertemuan ini, tim pengabdian juga menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk demonstrasi kegunaan dan cara pakai. Setelah hasil kuesioner diolah, diketahui bahwa hasil rata-rata yang didapatkan dari nilai pretest pertemuan pertama yaitu 43,45% dan pada nilai *post test* meningkat menjadi 77,98%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan sebesar 34,53% dari nilai *pre test*.



Gambar 2. Tim pengabdian melakukan sosialisasi CUMONO kepada ibu-ibu desa Majasem.

Di akhir sesi pertemuan pertama ini, tim menyediakan tester dari mie labu kuning. Tujuan pemberian ini agar masyarakat dapat lebih tahu produk yang akan mereka hasilkan dan dapat secara langsung merasakan bagaimana cita rasa dari mie labu kuning itu sendiri.

b. Pertemuan Kedua

Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua yaitu cara mengolah labu kuning dan tim melakukan pelatihan pembuatan secara langsung. Selanjutnya, peserta program mulai belajar membuat dengan didampingi tim. Percobaan yang pertama ini dinilai masih belum sempurna, sebab tiap orang dengan pengalaman yang berbeda menghasilkan tekstur adonan yang berbeda. Untuk itu akan diadakan evaluasi agar hasil yang didapat dapat sesuai dengan harapan dari tim pengabdian. Berikut gambar antusiasme salah satu warga dalam mencoba praktik pembuatan mie labu kuning.



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Gambar 3. Salah satu partisipan mencoba memipihkan adonan mie labu kuning didampingi tim.

Dilihat dari hasil *pretest* sebesar 53,57% dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,55%, maka dapat disimpulkan adanya kenaikan pemahaman peserta pelatihan sebesar 27,98% dan pelatihan masih terus dilaksanakan sampai tahap produk siap kemasan.

c. Pertemuan Ketiga

Materi ketiga yakni evaluasi dari percobaan pembuatan mie labu kuning pada pertemuan kedua dan pembuatan mie labu kuning kembali untuk memperbaiki kualitas maupun tekstur miennya. Pada tahap ini, hasil adonan mie yang dibuat warga sudah lebih baik secara tekstur jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hasil nilai rata-rata yang didapatkan dari *pretest* sebesar 39,29% dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,04%. Berdasarkan hasil tersebut terjadi kenaikan pemahaman peserta pelatihan sebesar 43,75%.

d. Pertemuan Keempat

Materi pertemuan keempat yakni pelatihan untuk pengemasan produk dan penyusunan organisasi dari ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan. Dalam hal ini diberikan pula peralatan dan bahan untuk keberlanjutan pembuatan mie bersama kelompok yang baru saja terbentuk. Penyusunan organisasi ini dirasa perlu guna pendistribusian tugas tiap individu dalam mengembangkan sentra usaha mie labu kuning ini kedepannya. Adapun susunan keorganisasian meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator kelompok, seksi pemasaran, seksi pengembangan produk, seksi hubungan masyarakat (humas), dan anggota.

Hasil nilai rata-rata yang didapatkan dari *pretest* sebesar 33,04% dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 74,11%. Berdasarkan hasil tersebut terjadi kenaikan pemahaman peserta pelatihan sebesar 41,07%.

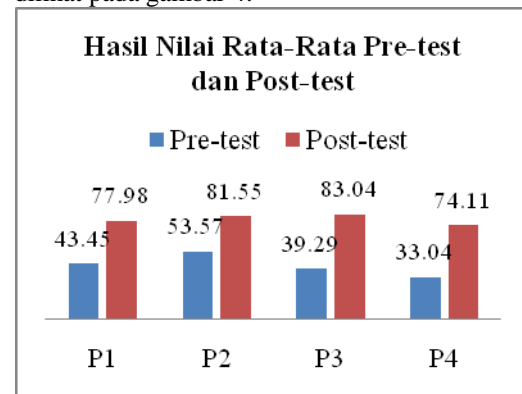
e. Monitoring

Monitoring terhadap materi pelatihan yang telah diberikan dilakukan secara *online* terhadap masing-masing koordinator kelompok. Tiap koordinator kelompok akan melaporkan kemajuan kepada tim pengabdian dan

hasil dari pelaporan kemajuan ini disampaikan kembali kepada anggotanya.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat nilai *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan pada setiap pertemuan pelatihan, dimana hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pemahaman Kader CUMONO (Cucurbita Moschata Noodle) di Desa Majasem

Berdasarkan gambar 4, telah ada peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dari nilai *pre test* dan *post test*. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, pengalaman dan fasilitas (Khoiry, Ulfa, Wulandari, Syafira, & Sasongko, 2019).

Bila dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas ibu-ibu yang ikut dalam pelatihan CUMONO ini berpendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belum memiliki pengalaman dalam membuat mie, termasuk mie labu kuning. Dilihat dari segi fasilitas pun belum memadai, sebab ekonomi warga yang masih tergolong menengah ke bawah, serta kesulitan dalam membeli peralatan yang dibutuhkan sebab lokasi daerah yang jauh dari pusat kota.

g. Keberlanjutan

Upaya pemberdayaan masyarakat desa Majasem ini akan tetap berkelanjutan, mengingat yang diberikan kepada masyarakat yakni suatu *softskill*/ ketrampilan dan hal ini dapat ditularkan antarwarga maupun antara orang tua kepada anaknya (*transfer of knowledge*). Selain itu, keberlanjutan



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

diwujudkan dengan adanya kader-kader CUMONO baik dari ibu-ibu yang tergabung dalam PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) maupun tidak, yang mana antusias dalam pembuatan produk. Nantinya setelah proses perizinan produk telah selesai, akan dilakukan pemasaran produk secara massal. Untuk saat ini, produk mie labu kuning masih menjadi konsumsi rumahan warga desa Majasem. Perizinan yang dibutuhkan yakni minimal izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. Tujuan izin ini agar legal secara hukum dan pertanda bahwa produk pangan ini aman untuk dikonsumsi masyarakat. Selain menjual mie labu kuning, diharapkan akan adanya inovasi dari produk itu sendiri, semisal dibuat dengan berbagai varian rasa yang menarik minat konsumen dan dapat bersaing di pasaran menghadapi mie instan lainnya. Tak hanya diversifikasi rasa, diharapkan akan adanya peningkatan kualitas alat yang digunakan sehingga produk mie khas Majasem ini dapat bertahan lama layaknya mie instan, namun tetap tanpa pengawet yang membahayakan kesehatan. Untuk itu, diperlukan kerjasama dari pihak perangkat desa Majasem dengan para kader CUMONO. Pihak Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian juga dapat mendukung keberlanjutan program ini dengan pemberian pelatihan yang lebih mendalam perihal pengolahan labu kuning untuk menjadi pangan alternatif masyarakat.

KESIMPULAN

Adanya program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* dari masyarakat untuk dapat memaksimalkan potensi daerahnya menjadi produk unggulan yang khas daerah tersebut. Peningkatan kemampuan ini ditunjukkan dengan hasil *pre test* dan *post test* yang memiliki selisih tertinggi 43,75%. Dari hasil tersebut target minimum pemahaman responden dapat

dikatakan sudah tercapai. Bukti riil dari upaya pemberdayaan masyarakat ini yakni masyarakat telah mampu membuat produk olahan berupa mie labu kuning dalam bentuk basah maupun kering. Selain itu masyarakat juga dapat sadar bahwa dengan bahan di sekitarnya mereka mampu berkreasi dan bersaing di dunia usaha untuk mengembangkan nama produk Majasem serta menambah penghasilan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariato, S. (2018, May 23). *Agenda Ngabuburit di Ngawi: Berburu Waluh Majasem*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4034601/agenda-ngabuburit-di-ngawi-berburu-waluh-majasem>
- Khoiry, Q. A., Ulfa, F., Wulandari, W., Syafira, M., & Sasongko, H. (2019). *Inisiasi Apoteker Keluarga Unggulan dengan Pendekatan Real Teaching Action di Desa Sendang*. 4(1), 1–12. Retrieved from <http://jurnal.umi.ac.id/index.php/lpmd/article/download/98/37>
- Rahmi, S. L., Indriyani, & Surhaini. (2011). *Penggunaan Buah Labu Kuning sebagai Sumber Antioksidan dan Pewarna Alami pada Produk Mie Basah*. 13, 29–36. Retrieved from <https://www.online-journal.unja.ac.id/index.php/sains/article/view/149>
- Universitas Sebelas Maret. (n.d.). *Tugas Akhir Mahasiswa, Bab II Landasan Teori*. Retrieved from http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/H0912035_bab2.pdf
- Winarno, F. G. (1997). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia.